

PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN PELAKSANAAN IBADAH SISWA DI MADRASAH

Ulfah^{1*}, Ayi Najmul Hidayat², Budi Komara³, E. Kusman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia
ismiiulfah@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa masih ada sebagian siswa madrasah yang kurang dalam melaksanakan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, hal ini bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari siswa dalam melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah ketika berada di lingkungan madrasah. Dengan memperhatikan kenyataan, maka diperlukan peran guru pembimbing yang mampu melakukan berbagai upaya dalam bentuk bimbingan untuk mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara empiris bagaimana peran guru pembimbing serta dampaknya terhadap pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru pembimbing dalam upaya mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Berdasarkan data hasil penelitian, peran guru pembimbing dalam upaya mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, yaitu dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai kewajiban pelaksanaan ibadah dengan baik dan benar, memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah secara baik dan benar, memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa dapat meningkatkan pelaksanaan ibadah khususnya ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, memberikan bimbingan bagaimana cara melakukan ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syariat dan kaidah-kaidah fikih, dan menjadi teladan bagi siswa dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah khususnya sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah secara baik dan benar.

Kata Kunci: Guru Pembimbing, Pelaksanaan Ibadah Siswa.

Abstract: The background to the problem of this research is that there are still some madrasah students who are lacking in carrying out midday prayers and Asr prayers in congregation at the madrasah. This can be seen from the students' daily activities in carrying out congregational prayers when they are in the madrasah environment. By paying attention to reality, the role of supervising teachers is needed who can make various efforts in the form of guidance to develop the implementation of the Dhuhur and Asr prayers in congregation in madrasahs. This research aims to describe and analyze empirically the role of the supervising teacher and its impact on the implementation of the Dhuhur and Asr prayers in congregation in madrasahs. As well as to find out the supporting and inhibiting factors in the role of supervising teachers in efforts to develop the implementation of the Dhuhur and Asr prayers in congregation in madrasahs. This research was conducted using a descriptive qualitative approach, which aims to describe certain facts and characteristics systematically and accurately. Based on research data, the role of supervising teachers in efforts to develop the implementation of midday prayers and Asr prayers in congregation in madrasahs, namely by providing direction to students regarding the obligation to carry out worship properly and correctly, providing an understanding of the importance of carrying out worship properly and correctly, providing motivation to students to always be able to improve their performance of worship, especially midday prayers and Asr prayers in congregation, provide guidance on how to perform worship properly and correctly in accordance with the Shari'a and the rules of Islamic jurisprudence, and be role models for students in improving their implementation of worship, especially midday prayers and midday prayers. Ashar in congregation properly and correctly.

Keywords: Supervising Teacher, Implementation of Student Worship.

Article History:

Received: 28-03-2024

Revised : 27-04-2024

Accepted: 30-05-2024

Online : 30-06-2024

A. LATAR BELAKANG

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa masih ada sebagian siswa madrasah yang kurang dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah, hal ini bisa di lihat dari kegiatan sehari-hari siswa dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah. Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, maka diperlukan adanya peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah.

Pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Apiyani, 2022). Menurut (Priansa, 2014) juga menyatakan bahwa guru memiliki tugas merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa.

Guru dan siswa adalah subjek yang harus saling memiliki keterikatan untuk dapat berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Willis dalam (Ulfah, 2021) bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Dalam pengertian yang sederhana, menurut Djamarah dalam (Kartika, 2020) bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Kemudian, J.E.C. Gericke dan T. Roorda dalam (Arifudin, 2022) menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan kualitas pendidikan, karena guru merupakan agen perubahan yang dapat mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa seorang guru dituntut untuk berkompeten dalam melakukan tugasnya. Seorang guru mempunyai kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya.

Di sekolah, peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan agama, dan diarahkan untuk mempraktikkan ajaran agama di lingkungan sekolah melalui kegiatan

yang dilakukan dilingkungan sekolah, seperti dalam melakukan pembiasaan pada saat proses pembelajaran (Nata, 2014).

Dalam hal ini keberadaan guru sangat dipercayai sangat mampu dalam memberikan wadah keagamaan yang baik pada diri peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya (Kartika, 2024). Guru mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Begitu pentingnya peranan dari guru, dalam dunia pendidikan guru menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Bentuk dari peranan yang dilakukan diantaranya adalah memberi arahan dan menjadi model atau panutan dalam pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah (Ulfah, 2022).

Penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman berharga bahwa tentang peran guru pembimbing dalam upaya meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa. Beberapa penelitian awal yang relevan antara lain : 1) Peranan Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat : Penelitian ini mengeksplorasi tentang berbagai cara bimbingan yang dilakukan oleh guru fiqih dalam upaya meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat pada siswa. Guru pembimbing harus mampu melakukan terobosan-terobosan baru yang lebih efektif dalam melakukan pembinaan peningkatan ketaatan pelaksanaan ibadah sholat; 2) Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ibadah pada Peserta Didik : Penelitian ini mengeksplorasi tentang peran guru PAI Dalam memotivasi, mendorong dan mengabsen peserta didik untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memberikan reward atau nilai tambahan supaya peserta didik tertib dan disiplin dalam mengikuti pembiasaan di sekolah misalnya sholat; 3) Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Di Yayasan Pondok Pesantren Modern : Penelitian ini mengeksplorasi bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di Pondok Pesantren Modern, melalui beberapa cara yaitu: memberikan arahan kepada peserta didik, pemberian motivasi, pemberian bimbingan dan contoh pembiasaan memberikan pemahaman pentingnya shalat, melatih siswa disiplin menjalankannya, guru menjadi teladan dalam ibadah, menanamkan rasa cinta pada ibadah.

Berdasarkan beberapa hasil terdahulu kaitannya dengan realita yang terjadi menggambarkan bahwa pentingnya peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah. Realitanya masih ada siswa madrasah yang tidak melaksanakan shalat sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah, sering menunda-nunda waktu shalat, bermain pada waktu shalat tiba. Pengamalan ibadah shalat siswa di madrasah yang pengaplikasiannya belum maksimal karena beberapa faktor, kurangnya kesadaran dari siswa dan tempat shalat yang kurang memadai membuat peserta didik tidak melakukan shalat sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah, ada peserta didik yang melaksanakan shalat ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dengan alasan keterbatasan tempat untuk shalat, data ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara serta observasi baik dengan kepala sekolah atau guru di lingkungan madrasah.

Mengingat pentingnya peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah. Madrasah dipilih untuk penelitian peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di

madrasah, karena rentangnya usia siswa tingkat madrasah yang berada di tahap perkembangan yang penting. Pada masa remaja, anak-anak mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Dengan melakukan penelitian di madrasah, maka dapat dilakukan identifikasi dini terhadap penyebab kurangnya motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dikutip (Kartika, 2023), kata pembimbing, berasal dari kata bimbing, dengan tambahan Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing. Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan menurut Ahmadi dalam (Ulfah, 2020) bahwa arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik, dengan memperhatikan peserta didik itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa, memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah di madrasah. MTs Al Musyawarah Lembang merupakan salah satu Sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Di MTs Al Musyawarah Lembang, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, Al Qur'an Hadist, dan bahasa Arab. Dengan adanya jumlah jam pelajaran agama yang lebih banyak di MTs Al Musyawarah Lembang diharapkan para siswa dapat lebih mendalami keagamaan di samping akademik. Di MTs Al Musyawarah Lembang masalah shalat sangat ditekankan sekali bagi siswa, terutama sekali dalam hal pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah secara rutin. Selain dengan kegiatan rutin tersebut, para guru terutama guru-guru fiqih sangat menekankan pentingnya shalat disela-sela pelajaran.

Berdasarkan observasi awal bahwa Guru MTsS Al Musyawarah Lembang selalu senantiasa membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjamaah di sekolah. Hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar giat dalam melaksanakan ibadah shalat. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk turut melaksanakan shalat berjamaah. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, apabila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Oleh karenanya, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berupa materi-materi saja tetapi juga mengadakan praktik jika ada keterkaitan dengan perbuatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Realitasnya masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat secara berjamaah di sekolah atau meninggalkan shalat, sering menunda-nunda waktu shalat, bermain pada waktu shalat tiba. Pengamalan ibadah shalat peserta didik di MTsS Al Musyawarah Lembang yang pengaplikasiannya belum maksimal karena beberapa faktor, kurangnya kesadaran dari peserta didik dan tempat shalat yang kurang memadai membuat peserta didik tidak melakukan shalat secara keseluruhan, ada peserta didik yang melaksanakan shalat ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dengan

alasan keterbatasan tempat untuk shalat, hal ini peneliti lakukan wawancara serta observasi baik dengan kepala sekolah atau guru pendidikan agama Islam.

Mengingat pentingnya peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah di dunia pendidikan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa. Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan dasar. MTs ini memiliki peran penting dalam memberikan dasar pendidikan yang kuat sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. MTs dipilih untuk penelitian peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa karena rentang usia remaja yang berada di tahap perkembangan yang penting. Pada masa remaja, anak-anak mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Dengan melakukan penelitian di tingkat MTs, maka dapat dilakukan identifikasi dini terhadap penyebab kurangnya motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah yang sering kali mulai muncul pada masa remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu MTsS Al Musyawarah Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru pembimbing dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah siswa agar mereka dapat terbiasa disiplin untuk melaksanakan ibadah shalat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Saepudin, 2019) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Chadijah, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Saepudin, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Saepudin, 2021). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek

penelitian) yaitu peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di madrasah dapat digambarkan dalam penelitian ini. Guru adalah tokoh kunci dalam kegiatan bimbingan yang sebenarnya baik didalam maupun diluar kelas. Guru selalu dalam hubungan yang erat dengan siswa, guru banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari siswa, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, dan apabila guru teliti dan menaruh perhatian maka akan mengetahui sifat-sifat dari siswa, kebutuhan siswa, minat siswa, masalah yang dihadapi siswa, dan titik kelemahan serta kelebihan siswa.

Penelitian ini mengungkapkan tujuh aspek peranan guru sebagai pembimbing. Pertama, menurut (Chomaidi & Salamah, 2018), guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa. Dengan melaksanakan identifikasi terlebih dahulu, guru kelas akan lebih mudah dalam menyesuaikan materi bimbingan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan kepada siswa.

Identifikasi karakteristik siswa perlu dilakukan mengingat perbedaan latar belakang kehidupan seseorang. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (*Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005) tentang Standar Pendidikan Nasional bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tuntutan bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Selain itu, Hamalik (Hamalik, 2004) menyatakan bahwa kemampuan setiap siswa berbeda antara satu dengan lainnya, oleh karena itu guru perlu memberikan pelayanan tersendiri dalam upaya penyusunan program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan.

Kedua yaitu merumuskan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa sesuai tujuan pembelajaran. Menurut (Prastowo, 2019) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional, ditargetkan untuk dicapai oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru sebagai pembimbing pada aspek merumuskan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa sesuai tujuan pembelajaran yaitu berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa guru sudah mampu merumuskan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa sesuai tujuan pembelajaran. Namun, aspek ini masih perlu ditingkatkan sebab tentunya dapat mempengaruhi pendekatan dan teknis guru dalam melaksanakan belajar mengajar di kelas. Menurut Popham et al. dikutip (Nuary, 2024) menegaskan bahwa seorang guru profesional harus merumuskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut sesudah mengikuti pelajaran.

Ketiga yaitu memberikan nasihat kepada siswa sesuai kebutuhan dan kesulitan yang dialaminya serta bertanggung jawab dalam kehidupan. Data penelitian menunjukkan bahwa aspek memberikan nasihat kepada siswa berada pada kategori tinggi. Artinya,

Guru dapat memberikan nasihat sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dialami siswa. Berkaitan dengan kesulitan yang dialami, umumnya siswa mengalami kesulitan untuk memahami lingkungan sosial yang mungkin berbeda dengan ekspektasi atau harapannya. Oleh sebab itu, guru yang memiliki peranan sebagai pembimbing perlu untuk menjalin komunikasi yang interaktif dengan orang tua atau wali siswa. Orang tua merupakan penanggungjawab utama dalam tahapan perkembangan anak, sehingga perlu dibangun komunikasi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Keempat yaitu memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif. Pembelajaran efektif bertujuan agar siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap serta menguasai konsep yang disenangi. Daulea dikutip (Mayasari, 2022) berpendapat bahwa pembelajaran efektif salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa guru sudah dapat memberikan pengarahan kepada siswa. Guru memberikan orientasi serta rangsangan kepada siswa agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, produktif, interaktif dan efektif. Esti Wuryani Djiwandono (Fakhrurrazi, 2018) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai namun juga berfokus pada proses pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman yang baik bagi siswa.

Selanjutnya pada aspek kelima yaitu membina hubungan yang baik dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas sangat baik dalam membina hubungan dengan siswa. Menurut Mudjito (Widada, 2018) guru mempunyai tanggung jawab dan peranan dalam membina hubungan baik dengan siswa. Adapun bentuk hubungan baik tersebut yaitu: (1) keterbukaan, baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain, (2) tanggap, bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain, (3) saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, serta (d) kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya, dan saling memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Keenam yaitu memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, keterbukaan, tanggap dan kebebasan. Menurut Papalia dalam (Supriani, 2020), anak dengan harga diri yang tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan atau kekecewaan pada faktor di luar diri mereka atau pada kebutuhan untuk berusaha lebih keras. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting agar siswa dapat meningkatkan harga dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru berada pada kategori tinggi. Artinya guru sudah dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, keterbukaan, tanggap dan kebebasan namun masih perlu dioptimalkan.

Peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah dimadrasah dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pengelolaan berdasarkan teori dari pakar manajemen W. Edwards Deming dikutip (Arifudin, 2021) yang mengembangkan tahapan *Plan, Do, Check, Act* yang dikenal dengan siklus Deming atau siklus PDCA. Siklus ini merupakan sebuah siklus yang harus dilaksanakan secara berulang dan memiliki tujuan untuk mewujudkan system yang berkembang menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat dipahami bahwa setiap waktu shalat dhuhur dan shalat ashar guru pembimbing selalau berada di

madrasah dan melaksanakan shalat berjamaah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru pembimbing untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Langkah perencanaan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah adalah:

1. Membentuk tim pembimbing yang terdiri dari guru-guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan pendidikan, serta memiliki keteladanan yang baik.
2. Menyusun program pengembangan yang terstruktur dan jelas meliputi tujuan, sasaran, materi pengembangan, metode pengembangan, media pengembangan, dan jadwal pelaksanaan.
3. Penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan shalat berjamaah, seperti masjid, mushala, dan tempat wudhu harus dalam keadaan bersih, terawat, dan memadai.

Langkah pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah adalah:

1. Sosialisasi, yaitu program tersebut harus disosialisasikan kepada seluruh siswa, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Pemberian materi pengembangan tentang pentingnya shalat berjamaah, tata cara berjamaah, dan adab-adab dalam berjamaah harus disampaikan kepada siswa secara berkelanjutan.
3. Pembiasaan, yaitu semua siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah secara rutin.
4. Pembinaan yang dilakukan oleh guru pembimbing, yaitu guru pembimbing harus selalu membimbing dan menrahakan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, serta memberikan motivasi dan teladan yang baik.

Langkah evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah adalah bahwa pelaksanaan program pengembangan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kekurangannya.

Evaluasi peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah sangat penting untuk mengetahui tingkat efektivitas program pelatihan dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas program pelatihan. Dengan demikian, program pengembangan shalat dhuhur dan ashar berjamaah di madrasah yang diharapkan dapat berjalan dengan lebih optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun indikator evaluasi peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah adalah:

1. Apakah guru pembimbing terlibat dalam perencanaan program pengembangan shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah.
2. Apakah guru pembimbing melaksanakan program pembinaan shalat dhuhur dan ashar berjamaah sesuai dengan rencana.
3. Apakah guru pembimbing melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pelatihan shalat dhuhur dan ashar berjamaah.
4. Apakah guru pembimbing memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur dan ashar berjamaah.

5. Apakah guru pembimbing menjadi teladan bagi siswa dalam melaksanakan shalat dhuhur dan ashar berjamaah.



Gambar 1.1 Sholat Ashar Berjamaah

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah adalah:

1. Peningkatan kompetensi guru pembimbing
 - a. Mengadakan pelatihan tentang pelatihan ibadah shalat bagi guru pembimbing.
 - b. Memberikan kesempatan kepada guru pembimbing untuk mengikuti seminar atau workshop tentang pembinaan ibadah shalat.
 - c. Menyediakan modul-modul pelatihan tentang pelatihan ibadah shalat bagi guru pembimbing.
2. Peningkatan sarana dan prasarana
 - a. Membangun atau merenovasi masjid atau musala di madrasah.
 - b. Menyediakan tempat wudhu yang bersih dan memadai.
 - c. Menyediakan alat-alat shalat yang lengkap, seperti sajadah, mukena, dan Al-Quran.
 - d. Pengembangan metode pelatihan:
 - e. Menggunakan metode pelatihan yang kreatif dan inovatif, seperti kelompok permainan, simulasi, dan diskusi.
 - f. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pelatihan.
 - g. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pelatihan.
3. Peningkatan motivasi siswa:
 - a. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam shalat dhuhur dan ashar berjamaah.
 - b. Mengadakan lomba-lomba keagamaan yang berkaitan dengan shalat.
4. Peningkatan peran orang tua:
 - a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas tentang pentingnya shalat dhuhur dan ashar berjamaah.
 - b. Memberikan tips kepada orang tua tentang bagaimana membiasakan anak-anaknya untuk shalat dhuhur dan ashar berjamaah.

Melibatkan orang tua dalam program pelatihan shalat dhuhur dan ashar berjamaah di madrasah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengelolaan data yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa:

1. Guru pembimbing memiliki peran penting dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah.
2. Guru pembimbing menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa, seperti pembinaan, pembiasaan, dan pengawasan.
3. Strategi yang dilakukan guru pembimbing cukup efektif dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah.
4. Faktor-faktor yang mendukung peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah adalah komitmen guru pembimbing, dukungan kepala sekolah dan guru lain, serta keterlibatan orang tua.
5. Faktor-faktor yang menghambat peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah adalah kurangnya waktu dan sumber daya, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya ibadah, dan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa rekomendasi untuk meningkatkan peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah:

1. Meningkatkan Komitmen Guru Pembimbing: a) Meningkatkan kesadaran guru pembimbing tentang pentingnya perannya dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, b) Memotivasi guru pembimbing untuk menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, serta c) Memberikan penghargaan kepada guru pembimbing yang berprestasi dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah.
2. Meningkatkan Kompetensi Guru Pembimbing: a) Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru pembimbing tentang strategi pembinaan ibadah siswa, b) Meningkatkan pengetahuan guru pembimbing tentang agama dan moral, serta c) Meningkatkan keterampilan guru pembimbing dalam berkomunikasi dan memotivasi siswa.
3. Meningkatkan dukungan Kepala Sekolah dan guru lain: a) Meminta kepala sekolah untuk memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam menjalankan perannya, b) Mendorong guru lain untuk membantu guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, serta c) Menyelenggarakan kegiatan bersama antara guru pembimbing, kepala sekolah, dan guru lain untuk meningkatkan sinergi dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah.
4. Meningkatkan keterlibatan orang tua: a) Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas tentang pentingnya ibadah bagi siswa, b) Meminta orang tua untuk bekerja sama dengan guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah

shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, serta c) Memberikan penghargaan kepada orang tua yang aktif dalam mendukung pelaksanaan ibadah siswa.

5. Meningkatkan Waktu dan Sumber Daya: a) Meningkatkan alokasi waktu untuk kegiatan mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, b) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, serta c) Mengalokasikan anggaran untuk kegiatan mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah.
6. Membangun lingkungan yang kondusif: a) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, b) Melakukan pembinaan kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesopanan di lingkungan madrasah, serta c) Meminta guru dan karyawan madrasah untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah.
7. Melakukan evaluasi dan monitoring: a) Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap pengembangan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, b) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah di madrasah, serta c) Melakukan perbaikan dan peningkatan program pembinaan ibadah siswa berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring.

Diharapkan dengan penerapan rekomendasi-rekomendasi di atas, peran guru pembimbing dalam mengembangkan pelaksanaan ibadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Musyawarah Lembang Kabupaten Bandung Barat dapat lebih optimal dan berdampak positif bagi peningkatan ketaatan beribadah siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Musyawarah Lembang Kabupaten Bandung Barat dan jajarannya yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Guru pembimbing dan staf Madrasah Tsanawiyah Al Musyawarah Lembang Kabupaten Bandung Barat yang telah membantu dalam pengumpulan data.
4. Dosen pembimbing mata kuliah Bimbingan Konseling untuk Kecerdasan yang telah banyak membantu pembimbingan dalam penyelesaian tugas ini.
5. Teman-teman dan kolega yang telah memberikan masukan dan saran yang berharga.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

- Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Chomaidi, H., & Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran : strategi pembelajaran sekolah*. Grasindo.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 5(2), 171–187.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Nata. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005). Jakarta: Sinar Grafika.
- Prastowo, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rencana penelitian*. Ar-ruzz Media.
- Priansa, D. J. (2014). *Perencanaan & Pengembangan SDM*. CV. Alfabeta.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.

- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Widada, W. (2018). Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru Sd) dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 29–35.